



Hubungan Antara Sikap Empati Pengasuh Terhadap Keaktifan Anak Usia Dini

Yuri Nurdiantami¹, Diva Anita Churiana Sudrajat², Farah Namira Anjani³, Lintang Tyas Pramesti⁴, Nabila Izzani⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatam Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: nurdiantamiyuri@upnvj.ac.id¹, 2010713123@mahasiswa.upnvj.ac.id²

Abstrak

Pengasuhan anak usia dini menjadi salah satu tantangan yang cukup besar dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Anak usia dini menuntut perhatian ekstra karena pada masa ini sangat efektif untuk dilakukannya optimalisasi berbagai potensi kecerdasan sehingga dapat disebut juga sebagai usia keemasan (*golden age*). Keaktifan anak dalam proses bermain dan belajar mempengaruhi masa pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, pengasuh memiliki peranan penting dalam menciptakan kondisi yang nyaman dan kondusif bagi perkembangan sang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara sikap empati yang diberikan pengasuh terhadap keaktifan anak usia dini. Penelitian non-eksperimental dengan survei online dan studi kuantitatif menggunakan metode penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah Bekasi dengan jumlah 50 responden. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara sikap empati pengasuh terhadap keaktifan anak usia dini menggunakan Uji Chi Square. Berdasarkan hasil uji didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aura positif, simpati, atau kata-kata yang diberikan pengasuh terhadap keaktifan anak dengan $p\text{-value} = 0,035$. Terdapat hubungan yang signifikan antara respon emosi verbal pengasuh pada perkataan anak terhadap keaktifan anak dengan $p\text{-value} = 0,004$. Sementara itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara respon senyum dan anggukan yang diberikan pengasuh terhadap keaktifan anak dengan $p\text{-value} = 0,527$. Dengan demikian aura positif, simpati, dan kata-kata yang diberikan pengasuh serta respon emosi verbal pengasuh pada perkataan anak memiliki hubungan yang bermakna terhadap keaktifan anak usia dini

Kata kunci: Empati, Keaktifan Anak, Pengasuh, Usia Dini

Abstract

Early childhood care is one of the significant challenges in developing quality human resources. Early childhood demands extra attention because it is very effective in optimizing various intelligence potentials to be called the golden age. Children's activity in the process of playing and learning affects the period of growth and development. Therefore, caregivers have an essential role in creating comfortable and conducive conditions for child development. This study aims to determine the relationship between the attitude of empathy given by caregivers to early childhood activity. Non-experimental research with online surveys and quantitative studies using cross-sectional research methods. The study was conducted in the Bekasi area with 50 respondents. The researcher conducted a bivariate analysis to see the relationship between caregivers' empathy attitudes towards early childhood activity using the Chi-Square Test. Based on the test results, it was found that there was a significant relationship between positive aura, sympathy, or words given by the caregiver to the child's activity, with a $p\text{-value} = 0.035$. There is a substantial relationship between the caregiver's emotional response to the child's words on the child's activity, with a $p\text{-value} = 0.004$. Meanwhile, there is no significant relationship

between the reaction of the smile and nod given by the caregiver to the child's activity, with a p-value = 0.527. Thus, the positive aura, sympathy, and words given by the caregiver, as well as the emotional response of the caregiver to the child's terms, have a significant relationship to the activity of early childhood.

Keywords : *Empathy, Active Child, Caregiver, Early Age*

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan calon penerus bangsa yang tentunya perlu dijaga dan dirawat sebaik mungkin. Anak-anak bukan hanya dijaga dan dirawat oleh keluarga, tetapi bisa juga melalui pengasuh atau keluarga besar lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Hurlock (1978), dimana bagi seorang anak, beberapa orang yang paling penting di hidupnya adalah orang tua, guru, serta teman sebaya (*peer group*) (Rakhmawati, 2015). Pengasuhan anak merupakan hal yang penting karena berdampak pada upaya pembangunan dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing, dimana pengasuhan anak usia dini adalah salah satu dari tantangan yang cukup besar (Mutiara, 2021). Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2020, jumlah penduduk usia anak 0-17 tahun sebanyak 79,7 juta jiwa atau 29,5 persen dari keseluruhan penduduk sebesar 270.203.927 jiwa (Profil Anak Indonesia, 2021). Selain itu, berdasarkan artikel "Pengasuhan dan Peningkatan Psikologis di Era New Normal Harus Memenuhi Hak Anak" yang ditulis (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020) terdapat 95,3% anak diasuh oleh orang tua (ibu kandung, ayah kandung atau keduanya) ; 4,7% anak diasuh keluarga lain (orang tua pengganti) ; dan 3,73% lainnya mendapat pengasuhan yang tidak pantas.

Sehubungan dengan perkembangan pada anak, masa usia dini menjadi masa yang menuntut perhatian ekstra karena pada masa ini terjadi proses perkembangan dan pertumbuhan yang cepat serta mudah untuk dilihat dan diukur. Masa ini merupakan fase penting bagi perjalanan hidup seorang anak sehingga biasa disebut sebagai usia keemasan (*golden age*) (Uce, 2015). Pada masa perkembangannya, anak-anak memiliki keunikannya sendiri, tetapi yang bisa di pastikan, lingkungan anak mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab, pada fase ini kepekaan anak terasah menghasilkan anak yang banyak belajar dari lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian terkait masa keemasan (*The golden age*), masa ini mengambil peran yang cukup besar dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di bidang psikologi, fisiologi, dan gizi menunjukkan bahwa dalam kurun waktu antara konsepsi dan umur 4 tahun, separuh dari perkembangan kognitif anak berlangsung, sekitar 30 % dalam umur 4 – 8 tahun dan sisanya yaitu 20 % berlangsung dalam umur 8 – 17 tahun (Syarief, 2002, dalam Uce, 2015). Hasil riset tersebut menjelaskan bahwa perkembangan dalam rentang 4 tahun pertama kehidupan sama dengan perkembangan 14 tahun berikutnya yang setelahnya perkembangan otak anak mengalami stagnasi. Oleh karena itu, masa ini disebut sebagai masa keemasan.

Masa emas menjadi masa yang efektif dan penting dalam mengoptimalkan berbagai potensi kecerdasan anak menuju Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas (Uce, 2015). Peran pengasuhan yang kontinu dan konsisten terhadap optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di kemudian hari. Apabila masa ini dibiarkan begitu saja dari pengawasan orang tua atau pengasuh, maka akan merugikan anak dalam pertumbuhan selanjutnya. Oleh karena itu, keaktifan anak dalam proses bermain dan belajar sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam mengoptimalkan hal tersebut, pengasuh memiliki peran besar dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan nyaman bagi anak. Pengasuh juga harus memiliki respons yang baik terhadap anak dengan hal tersebut diharapkan anak dapat terdorong menjadi aktif dalam bermain dan belajar. Dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak, pengasuh dapat melakukan komunikasi yang membangun. Komunikasi yang dapat dilakukan, yakni dengan komunikasi nonverbal. Komunikasi non verbal sebagai salah satu bentuk komunikasi yang banyak digunakan, tidak menggunakan kata-kata atau suara, tetapi disampaikan melalui gerakan tubuh, atau dikenal sebagai bahasa isyarat atau *body language* (Pratama and Priyantoro, 2017). Jadi, komunikasi ini dilakukan tanpa menggunakan perkataan (verbal) melainkan melalui penggunaan bahasa tubuh. Contohnya seperti mengusap, menyentuh, menggoyang, membelai, dan mencium. Perlunya kesadaran pengasuh akan tindakannya yang dapat berpengaruh kepada anak, membawa tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara sikap empati yang diberikan pengasuh terhadap keaktifan anak usia dini.

METODE

Metode penelitian non-eksperimental menggunakan dua pendekatan, yaitu survei online dan studi kuantitatif dengan metode penelitian *cross sectional*. Survei online bertujuan untuk melihat variabel independen yang dihubungkan dengan pengetahuan sikap empati pengasuh terhadap keaktifan anak usia dini. Sedangkan, studi kuantitatif bertujuan untuk melihat bagaimana respon anak berupa keaktifan terhadap sikap empati yang diberikan pengasuh. Satuan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah individu. Penelitian dilakukan di wilayah Kota Bekasi dengan target jumlah sampel sebanyak 50 responden. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *non-probability sampling*. Artinya, pengambilan sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan tidak diketahui oleh responden, baik yang terpilih maupun keseluruhan. Pengisian survei online yang di desain oleh tim peneliti menggunakan *Google Form* akan disebar oleh pihak stakeholder yang dihubungi oleh tim peneliti. Dengan begitu, pengumpulan data responden akan terpusat ke dalam database penelitian di *Google Form*. Selanjutnya, data primer didapatkan dari responden yang telah mengisi survei online dengan jumlah 50 responden dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu responden dipilih atas pertimbangan peneliti sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Indikator untuk survei online pada penelitian ini adalah karakteristik responden, lingkungan responden, dan perbedaan pola pengasuhan selama pandemi Covid-19. Sumber data dari *Google Form* digunakan sebagai data awal untuk menentukan sampel penelitian data kuantitatif di lapangan dan digunakan saat kunjungan lapangan responden untuk pengambilan data *Interaction Rating Scale* (IRS). Kriteria inklusi penelitian ini adalah responden yang mengisi data lengkap dan memiliki alamat tempat tinggal yang jelas. Sedangkan, kriteria eksklusi penelitian ini adalah responden yang sedang tidak berada di rumah saat pelaksanaan turun lapangan. Dalam penelitian ini, analisis data dari survei online dan hasil observasi yang digunakan adalah analisis bivariat. Analisis bivariat ini dilakukan untuk melihat hubungan antara pengetahuan sosial anak menggunakan rumus Uji Chi Square untuk melihat hubungan antara sikap empati pengasuh terhadap keaktifan anak usia dini yang dianalisis menggunakan *software SPSS V.25*.

Penelitian ini telah menerima sertifikat etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Nomor 2759/VIII/2020/KEPK. Komite Etik Penelitian Kesehatan UPNVJ, dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subjek penelitian kesehatan dan menjamin bahwa penelitian yang menggunakan formulir survey/registrasi/surveilans/Epidemiologi/Humaniora/Sosial Budaya/Bahan Biologi Tersimpan/Sel punca dan non klinis lainnya berjalan dengan memperhatikan implikasi etik, hukum, sosial, dan

non klinis lainnya yang berlaku, telah mengkaji dengan teliti proposal penelitian berjudul Analisis Kemampuan Sosial Interaksi dan Pola Pengasuhan Anak dengan *Interaction Rating Scale (IRS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

Hubungan antara aura positif, simpati, atau kata-kata yang diberikan pengasuh terhadap keaktifan anak

Tabel 1. Hubungan aura positif, simpati, dan kata-kata yang diberikan pengasuh terhadap keaktifan anak

Aura positif, simpati, dan kata-kata yang diberikan pengasuh	Keaktifan Anak								<i>p-value</i>
	Tidak Jelas		Netral		Jelas		Total		
	F	%	f	%	f	%	f	%	
Tidak Jelas	2	15,4	3	23,1	8	6,5	13	100%	0,035
Netral	0	0	0	0	10	100	10	100%	
Jelas	0	0	2	7,4	25	92,6	27	100%	
Total	2	4	5	10	43	86	50	100%	

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat (92,6%) pengasuh memberikan aura positif, simpati, atau mengeluarkan kata-kata yang diiringi dengan keaktifan anak atau sebanyak 27 dari 50 responden. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji statistik Chi-Square dengan *p-value* 0,035 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan anak terhadap aura positif, simpati, dan kata-kata yang diberikan oleh pengasuh.

Hubungan respon emosi verbal pengasuh pada perkataan anak terhadap keaktifan anak

Tabel 2. Hubungan respon emosi verbal pengasuh pada perkataan anak terhadap keaktifan anak

Respon emosi verbal pengasuh pada perkataan anak	Keaktifan Anak								<i>p-value</i>
	Tidak Jelas		Netral		Jelas		Total		
	F	%	f	%	f	%	f	%	
Tidak Jelas	1	33,3	1	33,3	1	33,3	3	100%	0,004
Netral	1	12,5	2	25	5	62,5	8	100%	
Jelas	0	0	2	5,1	37	94,9	39	100%	
Total	2	4	5	10	43	86	50	100%	

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat (94,9%) pengasuh merespon perkataan anak dengan respon emosi verbal yang diiringi dengan keaktifan anak atau sebanyak 39 dari 50 responden. Hal tersebut sejalan dengan hasil dari uji statistik Chi-Square dengan *p-value* 0,004 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan anak terhadap respon emosi verbal pengasuh pada perkataan anak

Hubungan respon senyum dan anggukan yang diberikan pengasuh terhadap keaktifan anak

Tabel 3. Hubungan respon senyum dan anggukan yang diberikan pengasuh terhadap keaktifan anak

Respon senyum dan anggukan yang diberikan pengasuh	Keaktifan Anak								<i>p-value</i>
	Tidak Jelas		Netral		Jelas		Total		
	F	%	f	%	f	%	f	%	
Tidak Jelas	1	4,8	3	14,3	17	81	21	100 %	0,527
Netral	1	10	0	0	9	90	10	100 %	
Jelas	0	0	2	10,5	17	89,5	19	100 %	
Total	2	4	5	10	43	86	50	100 %	

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat (89,5%) pengasuh tersenyum dan/atau mengangguk terhadap anak yang diiringi dengan keaktifan anak atau hanya terdapat 19 dari 50 responden. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji statistik Chi-Square dengan *p-value* 0,527 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan anak terhadap respon senyum dan anggukan yang diberikan pengasuh.

PEMBAHASAN

Hubungan antara aura positif, simpati, atau kata-kata yang diberikan pengasuh terhadap keaktifan anak

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aura positif, simpati, atau kata-kata yang diberikan pengasuh terhadap keaktifan anak. Berdasarkan hal tersebut pengasuh mempunyai peranan penting bagi keaktifan sang anak terutama untuk perkembangannya. Pengasuh memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak sebaik mungkin, dapat dimulai dari hal-hal kecil, seperti pembentukan aura yang positif bagi anak, simpati, maupun mengeluarkan kata-kata yang dapat memotivasi dan merangsang keaktifan. Interaksi tersebut membawa pengaruh positif terhadap ikatan anak dan pengasuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusdemawati, 2021), *attachment* atau ikatan yang dibangun antara pengasuh dan anak dapat menumbuhkan rasa nyaman, aman, dan percaya diri anak dalam mengambil langkah selanjutnya sehingga anak menjadi aktif dalam merespons segala sesuatu di sekitarnya. Selain itu, anak juga menjadi mudah untuk beradaptasi, disiplin, mampu untuk mengembangkan diri di lingkungan, serta meningkatkan kemampuan kognitif (Ningrum, 2017). Namun, hal tersebut terjadi selama adanya ikatan yang sehat yang dihasilkan dari interaksi positif antara pengasuh dan anak.

Pola asuh yang diberikan penting untuk diperhatikan karena sikap yang diberikan pengasuh terhadap anak secara berkesinambungan dalam interaksinya sehari-hari. Kualitas hubungan antara anak dan pengasuh tercermin dari pola asuh. Pola asuh juga menjadi dasar pembentukan kepribadian serta berpengaruh pada perkembangan sang anak. Apabila anak mendapatkan pola asuh yang tepat maka akan diiringi pula dengan sikap dan kepribadian yang baik (Purniawati, 2021). Pola asuh yang tepat dilakukan dengan memberikan pujian atas segala usaha anak serta membentuk aura yang positif dan demokratis dengan mendidik anak penuh kasih sayang dan pengertian (Djanah, Fadlilah and Laili, 2021). Interaksi yang positif antara pengasuh dan anak akan membimbing dan mengendalikan perilaku negatif serta mampu meningkatkan kemampuan maupun keterampilan anak.

Hubungan respon emosi verbal pengasuh pada perkataan anak terhadap keaktifan anak

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara respon emosi verbal pengasuh pada perkataan anak terhadap keaktifan anak. Kemampuan respon emosi verbal pengasuh yang efektif sangat diperlukan dalam membimbing anak. Emosi verbal pengasuh menjadi efektif apabila mampu menghasilkan perubahan sikap terutama membuat anak menjadi lebih aktif. Melalui emosi verbal yang efektif, pendidikan yang hendak diajarkan atau diterapkan oleh orang tua kepada anak dapat tercapai.

Berdasarkan (Ulya *et al.*, 2020), emosi verbal pengasuh yang tepat pada perkataan anak dapat membuat anak menunjukkan kepercayaannya kepada pengasuh. Hal ini dapat membuat anak mengungkapkan mengenai kegiatan apa saja yang ingin dilakukan. Menghargai, merespon, menerima, dan bertanggung jawab atas keaktifan anak dapat mengurangi berbagai kemungkinan masalah yang akan terjadi karena mengetahui keinginan anak. Menjaga respon emosi verbal pengasuh juga sangat penting untuk dilakukan agar anak dapat terus terbuka kepada pengasuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yurissetiowati, 2021), pengasuh dituntut untuk memiliki sikap yang responsif terhadap anak karena dalam proses pengasuhan terdapat interaksi antara pengasuh dan anak yang akan berdampak pada tumbuh kembang serta keaktifan sang anak. Interaksi yang timbul dari pengasuhan yang baik ini juga akan mempengaruhi perkembangan personal sosial anak dimana mereka mempunyai sikap yang mandiri, dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pengasuh ketika hendak memberikan respon verbal yaitu usahakan duduk berhadapan dengan anak dan pastikan memiliki kontak mata yang baik dengan anak, pengasuh dapat menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti, serta memilih waktu dan tempat yang tepat jika hendak memberi masukan untuk sang anak.

Hubungan respon senyum dan anggukan yang diberikan pengasuh terhadap keaktifan anak

Berdasarkan penelitian, senyum dan anggukan yang diberikan pengasuh tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap keaktifan anak. Senyum dan anggukan merupakan salah satu contoh dari emosi nonverbal berupa *body language* yang bisa dilakukan oleh pengasuh. Respon yang baik yang bisa diberikan pengasuh untuk anak sangat diperlukan dalam menumbuhkan keaktifan anak. Respon yang baik dapat diberikan dalam bentuk verbal dan nonverbal berupa kata-kata seperti baik, bagus, dan lanjutkan. Dengan memberikan respon yang mendukung, keaktifan anak dan komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak dapat berjalan dengan baik dan anak bisa merasakan dukungan dari pengasuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (A Cahyani *et al.*, 2019), dalam proses keaktifan anak, peneliti menggunakan penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan nonverbal yang dilakukan, seperti senyuman, anggukan, tepuk pundak, sentuhan dan lain sebagainya. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebanyak empat kali, ditemukan pengasuh lebih sering menggunakan penguatan nonverbal berupa mimik dan gerak badan (gestural), mendekati serta melakukan kegiatan yang menyenangkan.

Kemudian berdasarkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh (Azizah, 2020), senyum dan anggukan termasuk ke dalam salah satu motivasi terhadap keaktifan anak yang membuat anak merasa dihargai. Hal lain yang mendukung anak untuk merasa termotivasi yaitu ciptakan suasana yang menyenangkan, aman, bebas dari rasa takut, dan sebagainya agar anak dapat belajar dengan baik. Pengasuh harus mengusahakan suasana selalu dalam keadaan tenang, segar, terbebas dari rasa tegang, dan pengasuh dapat sekali-kali melakukan hal-hal yang lucu atau bercanda.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara aura positif, simpati, atau kata-kata yang diberikan pengasuh terhadap keaktifan anak dengan $p\text{-value} = 0,035$. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara respon emosi verbal pengasuh pada perkataan anak terhadap keaktifan anak dengan $p\text{-value} = 0,004$. Sementara itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara respon senyum dan anggukan yang diberikan pengasuh terhadap keaktifan anak dengan $p\text{-value} = 0,527$.

DAFTAR PUSTAKA

- A Cahyani, N. W. *et al.* (2019) 'Penguatan (Reinforcement) Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri Bali Mandara', *JPBJ*, 5(2). doi: <https://doi.org/10.25124/jmi.v18i3.1732>
- Azizah, L. K. (2020) 'Pengaruh Peran Orangtua terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di MIN 2 Madiun Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2020/2021'.
- Djanah, M., Fadlilah, N. and Laili, I. (2021) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Dini', *National Conference Mutlidisciplinary*, 1(1), pp. 318–326.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2021) *Profil Anak Indonesia*. Available at: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/25/3826/profil-anak-indonesia-tahun-2021> (Accessed: 21 May 2022).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020) *Pengasuhan dan Peningkatan Psikologis di Era New Normal Harus Memenuhi Hak Anak*. Available at: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2715/pengasuhan-dan-peningkatan-psikologis-di-era-new-normal-harus-memenuhi-hak-anak> (Accessed: 16 May 2022).
- Kusdemawati, J. (2021) 'Dampak Attachment Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial Anak', *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), pp. 141–148. doi: <https://doi.org/10.21154/rosyada.v2i2.3539>.
- Mutiara, P. (2021) *Pengasuhan Anak Usia Dini Mesti Libatkan Semua Pihak, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Available at: <https://www.kemenkopmk.go.id/pengasuhan-anak-usia-dini-mesti-libatkan-semua-pihak> (Accessed: 16 May 2022).
- Ningrum, R. S. W. (2017) *Hubungan Kelekatan Orang Tua-Anak dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratama, L. R. and Priyantoro, D. E. (2017) 'Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini', in *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, pp. 245–256. Available at:

- <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/74> (Accessed: 21 May 2022).
- Purniawati, D. (2021) *Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Di usia Dini*. doi: 10.31219/osf.io/9cd82.
- Rakhmawati, I. (2015) 'Peran keluarga dalam pengasuhan anak', *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), pp. 1–18. doi: 10.21043/kr.v6i1.1037.
- Uce, L. (2015) 'The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak', *Jurnal Pendidikan Bunayya*, 1(2), pp. 77–92. Available at: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1322> (Accessed: 21 May 2022).
- Ulya, R. *et al.* (2020) 'Identifikasi Sikap Empati Pengasuh pada Anak Binaan Panti Asuhan', *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 02(01), pp. 59–70.
- Yurissetiowati (2021) 'Hubungan Pengasuh Anak dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 4 – 6 Tahun di Tk Aisyiah Kota Kupang', *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, 10(2), pp. 364–369. doi: 10.36763/HEALTHCARE.V10I2.161.